

BAB III

PENINGKATAN PEMBELIAN SENJATA ARAB SAUDI KE AMERIKA SERIKAT

Transfer senjata antara Amerika Serikat dan Arab Saudi merupakan komponen utama dari kemitraan keamanan antara kedua negara tersebut. Penjualan senjata Amerika Serikat ke Arab Saudi menyentuh dimensi ekonomi dan keamanan dari kemitraan bilateral. Literatur politik aliansi menyoroti bahwa para kemitraan yang kepentingan strategisnya berkisar pada bidang pertahanan dan keamanan lebih cenderung memiliki hubungan yang kekal. Untuk mengamankan jaminan pertahanan dari Amerika Serikat, Arab Saudi telah melakukan transaksi senjata yang rumit dan menguntungkan, yang telah memperkuat komitmen jangka panjang terhadap kemitraan keamanan. Untuk Amerika Serikat, transfer senjata ke Arab Saudi membantu menopang kemampuan pertahanan Arab Saudi, sambil menyediakan pasar yang dapat diandalkan untuk ekspor pertahanan.

Komisi Kerjasama Keamanan Gabungan yang ditandatangani antara Amerika Serikat dan Arab Saudi pada 1972, membantu menetapkan kerangka kerja jangka panjang untuk transfer senjata antara kedua mitra. Pada awal 1975, nilai penjualan senjata Amerika Serikat telah meningkat menjadi \$ 5 miliar tahunan, karena kontrak dengan Saudi dioperasikan sebagai stimulus ekonomi untuk industri senjata dalam negeri Amerika Serikat. Hubungan keamanan yang berkembang antara kedua mitra memungkinkan industri senjata Amerika Serikat untuk menyediakan lapangan pekerjaan baru, meningkatkan produksi dan mengurangi biaya per-unit untuk penawaran pasokan senjata domestik untuk militer Amerika Serikat. Tren ini membuat pasar Saudi sangat diperlukan untuk Amerika Serikat (Omar, 2017, hal. 42).

Amerika Serikat adalah pemasok senjata nomor satu Arab Saudi selama hubungan diplomatik mereka. Antara 1950 dan 2004, Amerika Serikat mengirim lebih dari \$ 67,1 miliar senjata ke Arab Saudi di bawah berbagai perjanjian. Angka ini

terus meningkat, seiring dengan meningkatnya ancaman Iran terhadap kepentingan strategis Amerika Serikat dan Saudi telah mendorong perluasan kemampuan pertahanan di kawasan itu. Dari 2011 hingga 2016, Arab Saudi adalah tujuan utama untuk ekspor senjata Amerika Serikat secara keseluruhan, memperoleh 9,7% dari total ekspor senjata Amerika Serikat di seluruh dunia. Angka ini termasuk penjualan militer terbesar dalam sejarah Amerika Serikat yang dicapai dengan Arab Saudi pada Desember 2011, untuk lebih dari \$ 60 miliar senilai teknologi pesawat udara untuk memodernisasi Angkatan Udara Kerajaan Arab Saudi. Kesepakatan ini termasuk 84 jet tempur F-15 baru AS, 70 jet F-15 yang diperbarui, 70 helikopter Apache dan 36 AH-6M.113 Amerika Serikat dan Arab Saudi juga telah mencapai sejumlah kesepakatan berkelanjutan yang dimaksudkan untuk memperkuat kemampuan rudal dan maritim Arab Saudi. Meskipun Arab Saudi juga membeli sejumlah besar senjata dari sekutu Amerika Serikat seperti Perancis, Inggris, dan Kanada, Amerika Serikat tetap menjadi pemasok senjata utamanya (Omar, 2017, hal. 43).

A. PEMBELIAN SENJATA ARAB SAUDI KE AMERIKA SERIKAT PADA MASA PEMERINTAHAN OBAMA

Pemerintah Arab Saudi pada masa pemerintahan Presiden Barack Husein Obama berhasil membuat kesepakatan kontrak penjualan senjata dengan nilai yang tercatat sebagai nilai penjualan senjata terbesar sepanjang sejarah penjualan senjata Amerika Serikat. Pada tahun 2010 Amerika Serikat mengumumkan kesepakatan kontrak penjualan senjata senilai \$60 milyar dengan Arab Saudi yang akan mengikat Arab Saudi dalam hubungan ketergantungan dengan Amerika Serikat selama 15-20 tahun kedepan. Penjualan senjata AS \$ 60 miliar ke Arab Saudi telah ditanda tangani tanpa ada halangan meskipun 198 anggota Dewan telah menandatangani surat yang memunculkan pertanyaan tentang hal itu.

Surat itu, dikoordinasikan oleh Ketua Komite Urusan Luar Negeri Howard Berman Dan Rep. Ileana Ros-Lehtinen. Surat itu dikirim ke Menteri Luar Negeri Hillary Rodham Clinton dan Menteri Pertahanan Robert Gates sembilan hari sebelum berakhirnya periode tinjauan kongres yang diwajibkan secara hukum.

Dalam surat tanggal 10 November tersebut, legislator mempertanyakan "alasan untuk penjualan sebesar itu" ke Arab Saudi, mengutip kekhawatiran tentang dampak penjualan pada stabilitas regional dan tantangannya terhadap "keunggulan militer kualitatif" Israel (QME).

Clinton dan Gates menanggapi pertanyaan-pertanyaan dalam surat tersebut, membela upaya-upaya penindakan Arab Saudi. Mereka berpendapat bahwa Arab Saudi "telah responsif terhadap UNSCR (Resolusi Dewan Keamanan PBB) mengenai persyaratan pelaporan" dan menunjuk Riyadh menjadi tuan rumah lokakarya Gulf Cooperation Gulf pada Desember 2010. Resolusi PBB 2004 yang mengikat mengharuskan negara-negara anggota untuk mengambil langkah-langkah efektif terhadap proliferasi senjata pemusnah massal.

Mereka menggambarkan kerja sama Saudi pada energi nuklir positif, mengidentifikasi sebuah memorandum kesepahaman 2008 yang "berisi pernyataan niat oleh Arab Saudi untuk bergantung pada pasar internasional untuk layanan siklus bahan bakar sebagai alternatif untuk mengejar pengayaan atau kemampuan pemrosesan ulang."

Gates dan Clinton juga mengidentifikasi masalah kontrol perbatasan dan perdagangan sebagai bidang penting dari kerja sama yang sedang berlangsung. Pada bulan Januari 2011, seorang delegasi senior Saudi diperkirakan akan mengunjungi Washington untuk membahas langkah-langkah selanjutnya mengenai topik-topik ini, menurut surat itu.

Tanggapan sekretaris ditujukan untuk kekhawatiran bahwa penjualan AS-Saudi akan melemahkan QME Israel. "Kami menyimpulkan, seperti yang disyaratkan oleh hukum dan setelah penilaian antar-lembaga yang menyeluruh, bahwa penjualan ini tidak akan berdampak negatif terhadap kepentingan keamanan Israel atau QME-nya," kata surat itu.

Pemerintahan Obama memberikan pemberitahuan resmi kepada Kongres pada 20 Oktober, yang menandai dimulainya 30 hari kalender yang dimandatkan oleh Undang-Undang Kontrol Ekspor Senjata bagi legislator untuk meninjau kesepakatan tersebut.

Kesepakatan itu mencakup 84 pejuang taktis F-15SA, peningkatan armada Arab Saudi yang sudah ada sebanyak 70 F-15S ke konfigurasi F-15SA, 70 helikopter serang Apache Longbow, 72 helikopter Blackhawk, dan helikopter dan pelatih serangan ringan tambahan.

Penjualan itu juga termasuk amunisi: 500 AIM-120C / 7 rudal jarak jauh udara-ke-udara canggih, 1.000 amunisi serang bersama langsung (JDAM), lebih dari 2.000 laser dan GPS-dipandu bom tambahan, lebih dari 4.000 rudal Hellfire, dan 1.300 bom curah. Ekspor bom kluster sensor-fusi dalam penjualan diizinkan menurut kebijakan AS, tetapi dilarang oleh Konvensi tentang Munisi Tandan. Baik Amerika Serikat maupun Arab Saudi adalah pihak dalam perjanjian itu (Sugrue, 2010, hal. 1).

Asisten Menteri Pertahanan untuk Urusan Keamanan Internasional Alexander Vershbow juga mengatakan bahwa Yaman dan Iran terlibat dalam negosiasi penjualan.

Vershbow mengatakan beberapa helikopter yang termasuk dalam kesepakatan itu memiliki "peran potensial" terhadap kelompok pemberontak, Houthi, yang telah memerangi pemerintah Yaman sejak 2004. Arab Saudi telah meluncurkan tindakan militer terhadap kelompok itu, yang berbasis di Yaman utara. Yaman mengklaim bahwa Houthi menerima dukungan dari

sumber luar, terutama Teheran. Iran dan Houthi membantah bahwa Iran menyediakan dana untuk kelompok pemberontak.

Dalam surat mereka, Clinton dan Gates mengatakan, "Arab Saudi menghadapi ancaman Iran, termasuk tindakan destabilisasi di wilayah tersebut, dan pada tahun lalu telah menghadapi serangan Houthi di sepanjang perbatasannya dengan Yaman."

Kongres dapat memblokir penjualan senjata dengan menyampaikan resolusi bersama penolakan, yang melarang cabang eksekutif mengeluarkan surat penawaran resmi.

Untuk sebagian besar negara, termasuk Arab Saudi, pemberitahuan kongres diperlukan jika penjualan melibatkan \$ 14 juta atau lebih dalam "peralatan pertahanan utama," \$ 50 juta atau lebih dalam "artikel atau layanan pertahanan," atau \$ 200 juta atau lebih dalam "jasa desain dan konstruksi . "

Setelah periode pemberitahuan 30 hari telah berlalu, Kongres dapat campur tangan dalam penjualan senjata dengan mengeluarkan undang-undang yang memblokir bagian dari penjualan atau seluruh penjualan.

Meskipun Arab Saudi telah menjadi pelanggan utama untuk AS, pembeliannya memiliki sejarah memacu perlawanan kongres. Pemerintahan Bush memberi tahu Kongres pada Januari 2008 tentang niatnya untuk menjual peralatan pembinaan bom 900 JDAM Arab Saudi. Resolusi penolakan bersama diperkenalkan ke DPR dan Senat, tetapi tidak berhasil.

Resolusi Senat diperkenalkan setelah periode pemberitahuan 30 hari untuk JDAM dan mencakup tiga penjualan senjata AS lainnya ke Arab Saudi. Ini mengikat mereka pada produksi minyak Riyadh, yang menyatakan bahwa, "meskipun Kerajaan Arab Saudi menolak untuk meningkatkan produksi minyaknya, Pemerintah Amerika Serikat terus memberi imbalan kepada Arab Saudi dengan kesepakatan senjata yang menguntungkan."

Pada tahun 1986, Kongres memilih 72-28 untuk resolusi bersama penolakan menghalangi penjualan rudal Sidewinder, Harpoon, dan Stinger ke Arab Saudi. Presiden Ronald Reagan memveto resolusi, tetapi setuju untuk menghapuskan rudal Stinger yang kontroversial dari penjualan. Kongres kemudian memilih 66-34 untuk mengesampingkan veto, satu suara pendek dari dua pertiga mayoritas yang diperlukan.

Selanjutnya, Congressional Research Service melaporkan bahwa, antara tahun 1950 dan 2006, Amerika Serikat memasok Arab Saudi dengan senjata, peralatan militer, dan layanan terkait senilai \$ 62,7 miliar melalui Penjualan Militer Asing.

Dalam surat 10 November, para legislator mengutip laporan Kantor Akuntabilitas Pemerintah bulan September yang mengatakan Departemen Luar Negeri dan Departemen Pertahanan “tidak secara konsisten mendokumentasikan bagaimana transfer senjata ke negara-negara Teluk (Persia) meningkatkan kebijakan luar negeri AS dan tujuan keamanan nasional” (Sugrue, 2010, hal. 2).

Penjualan senjata militer Amerika Serikat ke Arab Saudi ini akan membawa dampak positif bagi perekonomian dan hegemoni Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah. Demi mensukseskan kepentingannya tersebut, maka Amerika Serikat melakukan rencana-rencana agar penjualan senjata militernya dengan Arab Saudi dapat berjalan dengan lancar. Amerika Serikat di bawah Pemerintahan Presiden Barack Husein Obama adalah dengan cara membentuk isu Iranophobia. Amerika Serikat membentuk isu Iranophobia dengan membesar-besarkan tentang isu ancaman nuklir Iran, ancaman militer Iran, ancaman sunnisyiah, dan keterlibatan Iran dalam rencana pembunuhan Duta Besar Arab Saudi Ade Al-Jubaer. Penyebaran isu Iranophobia dilakukan Amerika Serikat melalui sosialisasi, wacana, dan justifikasi yang melibatkan elit-elit dan media-media dari Amerika

Serikat. Pembentukan isu Iranophobia ditujukan untuk mempengaruhi persepsi Arab Saudi terhadap Iran.

Isu Iranophobia akan membentuk identitas Iran sebagai sumber instabilitas dikawasan Teluk. Kondisi kawasan yang tidak stabil karena ancaman dari Iran akan mendorong Arab Saudi untuk meningkatkan pertahanan militernya dengan membeli senjata dari Amerika Serikat. (Sari, 2013, hal. 1)

B. PEMBELIAN SENJATA ARAB SAUDI PADA MASA PEMERINTAHAN TRUMP

Kunjungan Presiden Donald Trump ke Arab Saudi pada 20 Mei menjadi berita utama untuk apa yang disebut sebagai kesepakatan senjata senilai \$ 110 miliar.

Di antaranya penjualan senjata yang tercatat adalah:

\$ 13,5 miliar untuk tujuh baterai THAAD, dengan perkiraan waktu pengiriman 2023-2026. \$ 4,46 miliar untuk 104.000 amunisi senjata udara dan darat, terbagi di antara lima jenis (GBU 31v3, GBU-10, GBU-12, GBU-31v1, GBU-38). \$ 6,65 miliar untuk penyempurnaan sistem anti-rudal milik Saudi, dengan lingkup kerja 2018-2027. \$ 2 miliar untuk pesawat "bantuan udara jarak dekat", dengan pesawat terbang dan tanggal pengiriman masih belum diketahui. Ada kemungkinan bahwa pemenang kontrak ini dapat dikaitkan dengan studi dukungan udara OA-X A.S. \$ 2 miliar untuk empat pesawat baru, varietas yang harus ditentukan, untuk "TASS & Strategic ISC." TASS adalah singkatan dari "sistem surveilans udara taktis," serupa konsepnya dengan sistem JSTARS Angkatan Udara A.S. Kemungkinan penggantinya bisa sama dengan penggantian JSTARS yang saat ini sedang dipertimbangkan oleh Pentagon yang akan dikirim pada 2024. \$ 5,8 miliar untuk tiga pesawat baru KC-130J dan 20 C-130J, bersamaan dengan perawatannya hingga 2026. Pesawat tersebut akan mulai dikirim pada tahun 2022. \$ 6,25 miliar untuk kesepakatan perawatan delapan tahun untuk armada F-15 Arab Saudi,

dengan \$ 20 juta untuk studi program rekapitalisasi F-15 C / D lainnya. \$ 2 miliar untuk kapal Patroli MK-VI dengan tanggal pengiriman yang tidak diketahui. \$ 6 miliar untuk empat Lockheed Martin, berdasarkan desain kapal tempur littoral perusahaan. Pemerintah tersebut berada di bawah Program Perluasan Angkatan Laut Saudi II (SNEP II), dengan jadwal pengiriman dalam jangka waktu 2025-2028. \$ 2,35 miliar untuk memodifikasi 400 kendaraan tempur Bradley yang ada, dan \$ 1,35 miliar untuk 213 kendaraan baru lainnya. \$ 1,5 miliar untuk 180 Howitzer, dengan perkiraan waktu pengiriman 2019-2022. \$ 18 miliar untuk Sistem dan Integrasi C4I, tanpa rincian lebih lanjut, atau dengan tanggal pengiriman yang masih dinegosiasikan.

Dokumen tersebut juga menunjukkan fokus pada teknologi ruang angkasa untuk Arab Saudi, dengan dua "Satelit Penginderaan jarak jauh" diperkirakan mencapai \$ 800 juta dan dua satelit komunikasi dan Sistem Peringatan Dini Berbasis Ruang yang diperkirakan mencapai \$ 4 miliar. Ini juga mencakup nilai \$ 40 juta yang sangat tinggi untuk sebuah pertemuan "SATCOM Definitization" dengan tim menteri pertahanan Menteri Luar Negeri. Daftar ini juga mencakup dua jenis varian Lockheed Martin Black Hawk: 14 MH-60R Seahawk rotorcraft (\$ 2 miliar) dan 30 helikopter penyelamat UH-60 (\$ 1,8 miliar). Ada kemungkinan helikopter penyelamat yang dikirim bisa menjadi desain yang sama dengan helikopter penyelamat baru angkatan Udara Amerika Serikat, HH-60W. Sebuah siaran pers Lockheed Martin, yang disiarkan setelah meeting Trump di Riyadh, mengatakan bahwa perusahaan pertahanan terbesar di dunia itu membentuk usaha kolektif dengan perusahaan Saudi Taqnia untuk mendukung perakitan akhir dan penyelesaian sekitar 150 helikopter S-70 Black Hawk untuk pemerintah Saudi. Selain itu Departemen Luar Negeri juga menangani 26 Radar Sistem AN / TPQ-53 (V) Radar (\$ 662 juta) dan program pelatihan untuk Angkatan Udara Arab Saudi (\$

750 juta). Keduanya mencapai angka \$ 110 miliar. (Mehta, 2017, hal. 1).

Meskipun masih kurang dari rincian awal, perjanjian yang ditandatangani termasuk letter of intent AS untuk "mendukung kebutuhan pertahanan Arab Saudi" dengan penjualan sejumlah barang - kapal angkatan laut, tank dan kendaraan lainnya - yang merupakan subjek perjanjian di bawah pemerintahan sebelumnya, seperti serta beberapa barang baru yang belum pernah melewati tahap diskusi, seperti sistem pertahanan rudal THAAD yang canggih (Rucker and DeYoung, 2017).